

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi yang berkembang saat ini merupakan sistem kapitalisme dan sosialisme. Sistem tersebut mengacu pada prinsip-prinsip yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Sementara ekonomi Islam yang lebih mempertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan sosial dan pembalasan Allah di akhirat justru perkembangannya lebih lambat. Dalam sudut pandang Islam, kegiatan ekonomi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi harus memiliki nilai ibadah (Triyanti, 2008).

Sistem ekonomi Islam pada umumnya beroperasi dengan prinsip syariah Islam dengan tata cara operasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist (Ismail, 2011) serta disertai dengan distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan hal tersebut diperlukan lembaga yang diharapkan dapat mengatur dinamika ekonomi dalam hal perputaran uang dan barang. Fungsi ini yang nantinya akan dikenal dengan nama bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 yang mengatur mengenai jenis-jenis bank yang berpraktik di Indonesia, bank umum dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Bank yang berprinsip konvensional
2. Bank yang berprinsip syariah

Adanya pembaruan UU No. 7 Tahun 1992 memicu perkembangan perbankan syariah yang makin pesat dikarenakan penerapan *Dual Banking System* oleh bank nasional mengakibatkan banyaknya bank konvensional yang membuka divisi syariah (Isnaini, 2010).

Bank Islam atau yang biasa disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang dalam penerapannya tidak mengandalkan pada bunga seperti bank pada umumnya. Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ismail, 2011).

Terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional, antara lainnya dalam bank syariah terdapat perjanjian (akad) dalam hubungannya dengan nasabah yang menempatkan bank dan nasabah sebagai mitra dengan hak yang sejajar dengan risiko yang setara. Bank syariah juga menjunjung keadilan dan keterbukaan sesuai dengan konsep muamalah islam (Isnaini, 2010).

Kemunculan bank dengan prinsip syariah tersebut tentu saja memicu persaingan antar bank. Keadaan tersebut menuntut manajemen bank untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya (Wahyudi, 2005).

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan. Rasio keuangan yang biasa digunakan dalam analisis kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan rasio perbandingan kinerja total laba bersih dengan aktiva produktif (LBAP). Penelitian terhadap variabel tersebut oleh Rifai (2013) dibuktikan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah dalam kondisi sehat.

Saat ini para pengguna laporan keuangan dihadapkan pada satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisa terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK No.101 tahun 2007 dan menjadi PSAK No.101 yang diperbarui tahun 2014 hanya memuat elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Rekonsiliasi Pendapatan

dan Bagi Hasil, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat serta Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan.

Jika ditinjau secara seksama PSAK 101 tahun 2014, akuntansi syariah memiliki tujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) untuk entitas syariah, yang selanjutnya disebut “laporan keuangan”, agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain (Tara, 2014).

Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam PSAK terkait. Namun PSAK 101 akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah karena hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan, seperti laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2014).

Saat ini akuntansi syariah terus berkembang sampai ke arah persimpangan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran yang berbeda antara *Syariah Enterprise Theory* (SET) dan *Entity Theory* (ET). SET berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik

dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Triyuwono, 2007 dalam Isnaini, 2010).

Baydoun dan Willet (2004) mengagaskan *Syari'ate enterprise theory*, yaitu menghasilkan kinerja keuangan yang berdasarkan kepada konsep keadilan, dan menghasilkan *Value Added statement* sebagai salah satu laporan keuangan yang menekankan distribusi yang dilakukan oleh perusahaan, yang mendasari penetapan *syariate enterprise theory* ini yaitu bersumber kepada Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu, sehingga kinerja perusahaan tidak hanya ditunjukkan kepada pemilik (*stakeholders*) tetapi juga pada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung pada aktivitas perusahaan (Bety, 2014).

Kinerja dari sisi pandang para *stakeholders* dan nilai sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada sekelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan *Value Added* merupakan unsur terpenting dalam akuntansi syariah yaitu seperti kinerja operasional (laba bersih). Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan *Value Added (Value Added Statement)* sebagai laporan keuangan tambahan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan Income Statement saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan Income Statement merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal),

berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2005), Amrullah Reza (2014) dan Dadi dan Ester (2017), menyatakan bahwa pendekatan *Value Added* lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan *Income Statement* hanya kepada pemilik modal saja dan menunjukkan kinerja bank yang baik karena terdapat peningkatan pada perusahaan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Oktaviana Purwati, Muhammad Azhari, dan Anisah Firli (2016) yang menyatakan kinerja keuangan pada perusahaan yang menggunakan *Income Statement approach* dan *Value Added approach* menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Laporan keuangan juga dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi penggunaanya (Wintoro, 2002 dalam Alfredo, 2012). Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor dapat melakukan proses penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar, reaksi pasar ini dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk penilaian suatu perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disajikan dengan benar sehingga akan

berguna bagi setiap pihak yang membutuhkan, khususnya bagi pihak yang akan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan keputusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah terdapat perbedaan ROA jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*?
2. Apakah terdapat perbedaan ROE jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*?
3. Apakah terdapat perbedaan NPM jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*?
4. Apakah terdapat perbedaan LBAP jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan rasio laba bersih dengan total aktiva produktif.
2. Periode penelitian ini adalah tahun 2013-2017

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perbedaan ROA jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan ROE jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan NPM jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*.
- d. Untuk mengetahui perbedaan LBAP jika diukur menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini diantaranya :

a. Bagi penulis

Dapat memberikan informasi kepada penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan bank syariah menggunakan pendekatan Income Statement dan *Value Added* dan pengaruhnya pada nilai perusahaan.

b. Bagi bank syariah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya menambahkan laporan *Value Added* dalam elemen laporan keuangan yang diterbitkan.

c. Bagi masyarakat umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah.

